

BAB IV

AHL AS-SUNNAH SALAFIAH

A. Pengertian dan Sejarah Ahl as-Sunnah Salafiah

Sebenarnya ada berbagai istilah yang biasa pula dipergunakan untuk menunjuk pemikiran kelompok Islam Ahl as-Sunnah Salafiah ini. Sebagian ahli ada kalanya menunjuk mereka dengan mempergunakan term Ahl al-Hadis,¹ yang hal ini tampaknya didasarkan pada kenyataan historis bahwa pada umumnya Ahl as-Sunnah Salafiah itu adalah sebagai Ahl al-Hadis.² Sementara itu ditemukan pula sebagian ahli yang lebih suka menyebut mereka dengan mempergunakan istilah Salafiah,³ atau Salafisme.⁴ Memang sesungguhnya istilah-istilah tersebut mempunyai pengertian substantif yang sama, hanya saja dalam pembahasan ini lebih sering dipergunakan istilah Ahl as-Sunnah Salafiah, didasarkan dua pertimbangan berikut ini: *pertama*, telah disepakati di kalangan internal ummat Islam bahwa mereka itu memang termasuk dalam lingkup Ahl as-Sunnah, yang sama-sama berlatar belakang historis merespons teologi rasional Mu'tazilah; dan *kedua*, meskipun mereka merupakan Ahl as-Sunnah, namun mereka mempunyai karakteristik atau ciri khas yang dalam hal-hal tertentu berlainan dengan Ahl as-Sunnah Khalafiah, baik menyangkut metode berfikir maupun doktrin teologis. Oleh karena itu atas pertimbangan dua hal tersebut maka dalam pembahasan ini sengaja dipergunakan istilah Ahl as-Sunnah Salafiah.

Secara etimologis (kebahasaan), perkataan Arab “*salaf*”, secara harfiah berarti “yang terdahulu”⁵ atau “yang lampau”.⁶ Dan pada umumnya term *salaf*, terutama dalam terminologi Ilmu Kalam (Teologi Islam), bisanya diperhadapkan

¹ Lihat, misalnya: Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 71.

² Lihat, misalnya: Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 35; Adang Muchtar Ghazali, *Ilmu Kalam, dari Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 101-102.

³ Lihat, misalnya: Muhammad Abu Zahrah, *Sejarah Politik dan Akidah dalam Islam*, terjemah Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), 225-248.

⁴ Lihat, misalnya: Jahja, *Teologi al-Ghazali*, 35-39.

⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, t.th.), 346.

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), 375.

dengan perkataan “*khalaf*, yang bermakna harfiah “yang belakangan”. Dalam konteks tradisi Ilmu Kalam atau Teologi Islam, term *salaf* dan *khalaf* itu dipergunakan dalam kaitannya dengan kategorisasi atas Ahl as-Sunnah, atau yang biasa pula dipendekkan menjadi Sunni, sehingga dalam tradisi intelektual Ilmu Kalam (Teologi Islam) dikenal adanya dua kategori Ahl as-Sunnah, yaitu: Ahl as-Sunnah Salafiah (atau sering disebut kaum Salafiah) dan Ahl as-Sunnah Khalafiah.⁷ Lebih jauh dijelaskan oleh Tholhah Hasan, yang disebut Salaf adalah generasi awal mulai dari para sahabat, tabai’in dan tabi’ut tabi’in, dan Khalaf adalah generasi yang datang kemudian setelah itu. Jika Ahl as-Sunnah Salafiah secara formal berakar pada para Ulama’ Hanabilah (abad ke-4 Hijriah) dan kemudian dihidupkan kembali dan diformulasikan ajarannya secara lebih sistematis oleh Ibn Taimiyah (abad ke-7 Hijriah), maka Ahl as-Sunnah Khalafiah lebih menunjuk kepada sistem teologi tradisional yang kemudian dikenal dengan sebutan Asy’ariah dan Maturidiah.

Adapun secara terminologis (istilah), antara lain disampaikan oleh Ibrahim Madzkur bahwa kelompok salaf (*salafiyun*), atau yang biasa disebut dengan *salaf as-shalih*, adalah mereka yang berpegang teguh kepada atsar (hadis), secara metodologis lebih mengutamakan keberadaan riwayat daripada dirayah, dan lebih mengutamakan *naql* (wahyu) daripada ‘*aql* (akal). Mereka mengklaim dirinya sebagai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah* (golongan penegak sunah dan mayoritas umat), karena paham akidah mereka dianggap—setidaknya menurut klaim mereka sendiri—orisinil dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagaimana yang diterima oleh umat Islam generasi pertama (sahabat).⁸ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa *Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah Salafiah* atau *Ahl as-Sunnah Salafiah* adalah orang-orang yang pandangan akidahnya merujuk

⁷ Lihat, misalnya: Abul Yazid Abu Zaid al-‘Ajami, *Akidah Islam Menurut Empat Madzhab*, terjemah Faisal Saleh dan Umar Mujtahid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 129-156. Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal-Jama’ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora-Press, 2003), 3 dan 8-12.

⁸Lihat, misalnya: Ibrahim Madzkur, *Fi al-Falsafat al-Islamiyah*, Vol. 2 (Mesir: Dar al-Ma’arif, t.th.), 30; Jahja, *Teologi al-Ghazali*, 35-36.

kepada para ulama' generasi Salaf atau pengikut aliran Salaf dalam bidang akidah (Islam).

Madzhab Ahl as-Sunnah Salafiah secara historis telah muncul pertama pada abad keempat Hijriah. Mereka adalah terdiri dari para ulama Hanabilah, para pengikut Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/855 M) yang ingin melakukan revitalisasi akidah ulama Salaf dan berusaha menolak paham lainnya. Selanjutnya paham ini muncul kembali pada abad ke-7 Hijriah oleh Ibn Taimiyah (w. 729 H/1329 M). Dalam konteks ini, Ibn Taimiah secara intens menyebarluaskan faham ini dengan menambahkan beberapa hal doktrin teologis dengan mengaktualisasikan pemikiran faham ini sesuai dengan kondisi zamannya, dan bahkan kemudian Ibn Taimiyah diapresiasi sebagai tokoh yang telah berhasil menformulasikan secara sistematis doktrin teologis Ahl as-Sunah Salafiah secara lengkap.⁹ Selanjutnya pada abad ke-12 Hijriah pemikiran serupa muncul kembali di jazirah Arab dihidupkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab,¹⁰ yang kemudian dalam sejarah dikenal dengan sebutan gerakan Wahabiyah.

Para pendukung utama dari madzhab Ahl as-Sunnah Salafiah adalah tokoh-tokoh ahli hadis (*muhadditsun*), karena sesuai dengan ketekunan mereka dalam menjaga kelestarian hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹ Tradisi para sahabat nabi dalam memahami dan menformulasikan pendapat-pendapat mereka di sekitar akidah-akidah Islam, merupakan salah satu yang mereka lestarikan itu. Oleh karena itulah, sejalan dengan ini metode yang mereka pergunakan dalam membahas materi akidah Islam adalah metode tekstual,¹² dimana akal sepenuhnya tunduk di bawah otoritas *naqal*, dengan perlakuan yang relatif ketat berpegang teguh kepada teks-teks wahyu yang diterimanya, serta bersikap ekstra hati-hati terhadap rasionalisasi-rasionalisasi yang mendalam terhadap persoalan-persoalan akidah Islam.

⁹Jahja, *Teologi al-Ghazali*, 35. Bandingkan dengan: Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 225.

¹⁰Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 225.

¹¹Musthafa Hilmi, *As-Salafiyat bain al-Aqidat al-Islamiyat wa al-Falsafah al-Gharbiyah* (Iskandariah: Dar al-Da'wah, 1983), 82.

¹²Lihat, misalnya: Jahja, *Teologi al-Ghazali*, 35; Adeng Mochtar Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam*, 101.

Sebagaimana dijelaskan di atas, sebagai tokoh utama dari Ahl as-Sunnah Salafiah ini ialah Ahmad bin Hanbal, seorang pemuka ahli hadis dan pendiri Madzhab Hanbali di bidang fiqih. Ketenarannya sebagai tokoh Salafiah, yang juga menamakan dirinya sebagai *Ahl as-Sunnah*, adalah karena keteguhannya melakukan pembelaan pendirian teologisnya pada saat pemberlakuan *mihnah*, yang dilaksanakan oleh Khalifah al-Makmun (198-218 M)—dan dilanjutkan oleh dua Khalifah penggantinya, yakni al-Mu'tasim (833-842 M) dan al-Watsiq (842-847 M)—yang melakukan pemaksaan terhadap para ulama pada waktu itu, terutama ulama ahli fiqih dan ahli hadis, dan juga para tokoh pejabat pemerintahan, untuk menerima dan meyakini kebenaran salah satu doktrin teologis Mu'tazilah yakni tentang kemakhlukan al-Quran.¹³

B. Identifikasi Salafiah, Problem Otoritas

Dalam perkembangan semantiknya, perkataan salaf memperoleh makna sedemikian rupa sehingga mengandung konotasi masa lampau yang “berotoritas” dalam mengurai dan mengamalkan ajaran Islam terutama dalam bidang akidah. Hal ini berarti pemaknaan term *salaf* telah melibatkan masalah teologis, yakni masalah mengapa masa lampau itu mempunyai otoritas, dan sampai dimana kemungkinan mengidentifikasi secara historis masa salaf itu. Masa lampau-salaf itu dikatakan bersifat otoritatif karena dilihat dari rentang masanya sangat dekat dengan masa hidup Nabi Muhammad Saw, yang tidak saja diapresiasi sebagai sumber pemahaman ajaran Islam, tentu termasuk di dalamnya akidah Islam, tetapi juga sebagai suri tauladan dalam pengamalan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Maka sungguh sangat logis pandangan yang mengatakan bahwa yang paling mengetahui langsung dari Nabi Muhammad Saw, dan yang paling baik dalam melaksanakannya ialah mereka yang secara langsung mampu menyaksikan sendiri pada zamannya praktek-praktek Nabi Muhammad Saw dan mentauladannya.¹⁴ Selain pemahaman semacam ini secara historis logis, ada sejumlah riwayat yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melegitimasi pandangan ini.

¹³Hilmi, *As-Salafiyat*, 42.

¹⁴ Madjid, *Islam Doktrin*, 376.

Kemudian dalam mengidentifikasi secara historis masa generasi salaf itu, para pemikir Islam pada umumnya tidak mengalami kesulitan, meski di dalamnya masih terdapat beberapa pendapat. Di kalangan ulama telah ada kesepakatan bahwa masa salaf itu, dengan sendirinya, dimulai oleh masa Nabi Muhammad Saw. Kemudian mereka mulai berbeda tentang “kesalafan” (dalam arti otoritas dan kewenangan) masa kekhalifahan empat Khulafa’ur Rasyidin, yakni: Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid, dalam hal ini dapat diidentifikasi adanya empat pendapat: (1) Kaum Sunni berpendapat bahwa masa keempat Khalifah itu adalah benar-benar otoritatif, berwenang, dan benar-benar salaf; (2) Kaum Umawi, dalam masa-masa awalnya, mengakui hanya masa-masa Abu Bakar, Umar dan Utsman, tanpa mengikutkan masa Ali, sebagai masa salaf yang berkewenangan dan otoritatif; (3) Kaum Khawarij hanya mengakui masa-masa Abu Bakar dan Umar bin Khathab saja yang berkewenangan dan otoritatif, sehingga boleh dan layak disebut salaf; dan (4) Kaum Rafidlah dari kalangan Syi’ah yang menolak keabsahan masa-masa kekhalifahan pertama itu sebagai salaf yang otoritatif terkecuali masa Ali bin Abi Thalib.¹⁵

Dalam hal ini, pandangan pertama sebagai disampaikan oleh kaum Sunni dapat dijadikan rujukan, mengingat bahwa pandangan itu adalah yang paling meluas diikuti oleh kaum Muslimin, baik di dunia maupun di tanah air. Dalam perkembangan lebih lanjut di kalangan kaum Sunni, golongan salaf tidak saja dibatasi kaum Muslimin generasi masa Nabi dan empat Khalifah (generasi pertama), akan tetapi diperluas hingga generasi *Tabi’un* (kaum pengikut, yakni pengikut para sahabat Nabi, yang merupakan generasi kedua umat Islam). Dan bahkan bagi banyak sarjana Sunni bahwa golongan salaf itu kemudian juga mencakup generasi berikutnya atau generasi ketiga, yaitu generasi *Tabi’u at-Tabi’in* (para pengikut dari para pengikut).¹⁶ Sebagai disinyalir Nurcholish Madjid, pandangan semacam ini antara lain digambarkan secara ringkas dalam

¹⁵Madjid, *Islam Doktrin*, 376-377.

¹⁶Madjid, *Islam Doktrin*, 377.

sebuah bait dari kitab kecil Ilmu Kalam *Jawhar at-Tawhid*, yang merupakan salah satu kitab standar di pesantren-pesantren:

(Para sahabat Nabi adalah generasi terbaik, maka dengarlah!

Lalu menyusul para *Tabi'un*, diiringi para *Tabi'u at-Tabi'in*.¹⁷

Sebagai sandaran legitimasi perihal adanya kewenangan dan otoritas religius pada ketiga generasi umat Islam tersebut, kaum Sunni merujuk kepada firman Allah di dalam Qs. at-Taubah (9) ayat 100.

والسابقون الأولون من المهاجرين والأنصار والذين اتبعوهم
 بإحسان رضي الله عنهم ورضوا عنه وأعد لهم جنات تجري
 تحتها الأنهار خالدون فيها أبدا ذلك الفوز العظيم

Artinya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam diantara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridla kepada mereka dan mereka pun ridla kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Inilah kemenangan yang besar. (Qs. at-Taubah/9: 100).

Dalam pandangan Ahl as-Sunnah Salafiah, ayat tersebut mengandung pengertian bahwa kaum Muhajirin dan Anshar, yaitu para sahabat Nabi Muhammad saw yang berasal dari Makkah dan Madinah, serta orang-orang generasi berikutnya yang mengikuti mereka (*tabi'un*), telah mendapatkan ridla dari Tuhan dan sebaliknya, mereka pun telah pula bersikap ridla kepada-Nya. Itulah sebabnya, sebagai ditegaskan dalam ayat tersebut, mereka itu telah disediakan oleh Tuhan balasan berupa surga yang akan menjadi kediaman abadi

¹⁷As-Syaikh Ibrahim al-Laqqani, *Jawharat al-Tawhid*, dengan terjemah dan uraian dalam bahasa Jawa huruf Pego oleh K.H. Muhamad Shaleh ibn Umar Samarani (Semarang), *Sabil al-'Abd* (tanpa data penerbitan), 222.

mereka di akhirat kelak. Dengan perkataan lain, atas dasar ayat ini kaum Ahl as-Sunnah Salafiah bermaksud mengatakan bahwa sesungguhnya kaum atau generasi Salaf itu seluruh perkataan dan tingkah lakunya adalah benar dan mendapatkan perkenan di sisi Tuhan, jadi mereka itu semua adalah golongan yang berotoritas dan berwenang. Atau bisa dikatakan, dikarenakan generasi salaf itu diridloi Tuhan, dan sebaliknya mereka ridloi kepada-Nya, sehingga oleh Allah di akhirat dijamin masuk surga, berarti pemahaman, perkataan dan perilaku mereka mesti benar, dan itulah sebabnya generasi salaf itu—dalam pandangan Ahl as-Sunnah Salafiah—dipandang mempunyai otoritas dan wewenang dalam menjelaskan ajaran Islam sehingga layak dijadikan rujukan dalam memahami akidah Islam.

Tentu saja konsep teologis yang demikian itu, sebagaimana telah diuraikan di atas, lebih relevan dengan pandangan kaum Sunni ketimbang *Syi'i*. Dari penjelasan di atas tentunya dapat diambil pemahaman bahwa paham Sunni menyandarkan otoritas religius itu kepada generasi umat bersifat kolektif atau kolektiva, sementara kelompok *Syi'ah* lebih menyandarkan otoritas religius kepada ketauladanan pribadi yakni Ali bin Abi Thalib. Kiranya harus diakui bahwa kedua konsep sandaran otoritas religius itu masing-masing mengandung masalahnya sendiri-sendiri. Sebagaimana disinyalir oleh Nurcholish Madjid,¹⁸ problem krusial yang inheren pada konsep Sunni mulai timbul ketika dihadapkan kepada tingkat pribadi-pribadi para sahabat (dan tentu juga generasi berikutnya), dimana tidak setiap pribadi masa salaf itu, sebagaimana terdeskripsikan dalam fakta sejarah, setidaknya sebagaimana tampak pada lahirnya, tidak sepenuhnya mereka terbebas dari segi-segi kekurangan. Dan jika memang tetap ingin dikatakan mereka terbebas dari segi-segi kekurangan, maka bagaimana mensikapi berbagai peristiwa pembunuhan dan peperangan serta konflik lainnya antar sesama sahabat nabi sendiri, misalnya, dalam selang hanya beberapa belas tahun saja dari wafatnya Rasulullah saw? Sedangkan pada kaum *Syi'i*, masalah yang timbul dari konsep otoritas religius yang disandarkan hanya kepada keteladanan pribadi Ali dan para pengikutnya dengan jumlah yang relatif kecil itu ialah

¹⁸ Madjid, *Islam Doktrin*, 377.

implikasinya yang memandang bahwa para sahabat Nabi yang lain itu tidak otoritatif, alias salah—terbukti oleh adanya perbuatan salah mereka sendiri—tidak mungkin mendapat ridla Allah. Jadi pandangan Syi’i itu, sebagai dikatakan oleh Nurcholish Madjid,¹⁹ nampak bertentangan dengan gambaran dan jaminan eskatologis yang disebutkan dalam firman Allah dalam Qs. at-Taubah ayat 100 di atas. Lebih lanjut mungkin bisa dikatakan, kalau ternyata hanya sedikit saja jumlah orang yang selamat dari kalangan mereka (sahabat) yang pernah dididik langsung oleh Nabi Muhamad Saw, maka apakah akhirnya tidak Nabi Muhammad saw sendiri yang harus dinilai telah gagal dalam dakwah dan misi sucinya?

Pertanyaan problematis tersebut secara keimanan sungguh amat berat dijawab, namun tidak mungkin terhindarkan karena dari fakta-fakta sejarah yang ada mendorongnya untuk timbul. Upaya-upaya merespons persoalan atau pertanyaan itu di satu sisi dan sekaligus mengatasi implikasi keimanan yang diakibatkannya di sisi lain telah menggiring para pemikir Muslim di masa lalu kepada kontroversi-kontroversi dalam Ilmu Kalam (teologi dialektis) yang terus berkepanjangan hingga sekarang. Sebenarnya masing-masing dari kaum Sunni dan Syi’i telah mencoba memberikan penyelesaian terhadap problema teologis tersebut, namun dalam uraian ini lebih diarahkan kepada solusi yang ditawarkan oleh kaum Sunni. Diantara contoh paling selamat “penyelesaian” yang diberikan oleh para pemikir Muslim dari kalangan Sunni itu adalah sebagai disampaikan oleh Ibn Taimiyah, yang meletakkan berbagai pertengkaran di kalangan para sahabat pada sebuah bingkai “ijtihad”. Menurut Ibn Taimiyah, para sahabat yang terlibat dalam berbagai pertengkaran itu sebenarnya bertindak berdasarkan hasil ijtihad mereka masing-masing dalam menghadapi masalah-masalah yang tengah terjadi. Maka mengingat sebagai suatu ijtihad, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis yang terkenal,²⁰ tindakan para sahabat yang bertengkar—bahkan saling membunuh itu—tetap mendapatkan pahala, biarpun jika ternyata ijtihad

¹⁹ Madjid, *Islam Doktrin*, 377.

²⁰Yaitu sabda nabi yang sering dikutip orang, “Jika seorang hakim berijtihad dan tepat, maka baginya dua pahala; dan jika ia berijtihad dan keliru, maka baginya satu pahala”.

mereka itu salah.²¹ Memang ini merupakan solusi teologis yang masih mengandung sejumlah kelemahan, namun modus solusi seperti itu agaknya merupakan pilihan yang cukup dan bahkan paling baik dan selamat hingga sekarang ini. Dan itulah salah satu inti daripada paham ke-Sunni-an.

C. Metode Kalam Ahl as-Sunnah Salafiah

Reaksi relatif keras terhadap metode agamis-rasional yang dipergunakan oleh para pemikir Mu'tazilah datang dari para tokoh *Ahl as-Sunnah Salafiah*, pengikut aliran Salafi dalam bidang akidah Islam. Kaum Salafi atau *Ahl as-Sunnah Salafiah* menghendaki agar pengkajian akidah Islam kembali kepada prinsip-prinsip yang dibangun dan dipegang oleh para sahabat dan generasi tabi'in, yakni mengambil prinsip-prinsip akidah Islam dan dalil-dalil yang mendasarinya dari ayat-ayat al-Quran dan as-sunah atau *al-hadits*, serta melarang ulama mempertanyakan dalil-dalil *naql* itu.

Ibn Taimiyah, tokoh penting Salafi yang merumuskan metode berfikir kelompok ini (termasuk juga metode dalam bidang akidahnya), melakukan pengklasifikasian ulama dalam hal memahami akidah Islam ke dalam empat kategori, yaitu: *Pertama*, para filosof; *kedua*, para pakar Ilmu Kalam yakni Mu'tazilah yang menggunakan metode berfikir rasional (agamis); *ketiga*, ulama yang mengandalkan panalaran terhadap akidah yang terdapat di dalam al-Quran untuk diimani, dan dalil-dalil yang terkandung di dalamnya untuk digunakan, sebagaimana, misalnya, diaplikasikan oleh kaum Maturidi; dan *keempat*, kelompok orang yang beriman kepada al-Qur'an, tetapi mempergunakan dalil rasional di samping dalil al-Quran itu, sebagaimana yang dilakukan oleh

²¹Berkenaan dengan hal ini cukup menarik keterangan yang dibuat oleh Ibn Taimiyah, demikian: "...Ali adalah imam, dan ia benar dalam perangnya melawan orang-orang yang memerangnya; begitu pula mereka yang memerangi Ali, yang terdiri dari para sahabat seperti Thalbah dan Zubair, semuanya adalah orang-orang yang melakukan ijtihad dan benar. Inilah pendapat mereka yang berpandangan bahwa setiap orang yang berijtihad itu benar, yaitu pendapat para tokoh Mu'tazilah cabang Bashrah yang terdiri Hudzail al-Allaf, Abu Ali dan Abu Hasyim, serta tokoh-tokoh lain yang sepakat dengan mereka dari kalangan para pengikut Asy'ari seperti al-Baqillani dan al-Ghazali, dan itu pula pendapat yang terkenal dari Abu al-Hasan al-Asy'ari. Mereka itu juga memandang Muawiyah sebagai seorang yang berijtihad dan benar dalam perangnya (melawan Ali), sebagaimana Ali pun benar. Ini juga menjadi pendapat para dari kalangan pengikut Ahmad bin Hanbal dan lain-lain...." Ibn Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah*, Vol. 1 (Riyadl: Maktabah al-Riyadl al-Haditsah, t.th.), 192-193.

Asy'ariyah.²² Selanjutnya Ibn Taimiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Zahrah, menegaskan bahwa metode Salafi atau Ahl as-Sunnah Salafiah bukanlah salah satu dari empat kategori itu, karena akidah dan dalil-dalilnya—metode berfikir Salafi—hanyalah dapat diambil dari dalil-dalil nash (al-Qur'an dan as-Sunnah). Ahl as-Sunnah Salafiah, secara metodologis-epistemologis, hanya percaya kepada nash dan dalil-dalil yang diisyaratkan oleh nash, sebab ia merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.,²³ atau ada yang mengatakan mereka hanya berhujjah dengan wahyu.²⁴ Sejalan dengan itu, kutipan penjelasan mengenai metode berfikir Ahmad bin Hanbal, salah seorang ulama' imam maazhab fiqh dan sekaligus sebagai rujukan utama Ahl as-Sunnah Salafiah, dalam bidang akidah Islam, khususnya dalam kaitan metodologis dengan penempatan teks wahyu, berikut ini penting direnungkan:

Imam Ahmad (bin Hanbal) memulai dengan teks syariat, kemudian fatwa generasi sahabat jika tidak bertentangan dengannya, kemudian memilih diantara fatwa-fatwa generasi sahabat yang beragam, kemudian hadis mursal atau dlaif, kemudian qiyas. Lima ketentuan pokok inilah yang menjadi acuan ilmu dan fatwanya serta landasan pemahamannya dalam masalah-masalah akidah.²⁵

Metode berfikir Ahl as-Sunnah Salafiah atau Salafi yang demikian itu biasanya disebut dengan istilah teknis sebagai metode tekstual (*al-manhaj al-naqli*).²⁶ Sesuai dengan sebutan teknisnya itu, metode berfikir tekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Zurkani Jahja,²⁷ adalah metode berfikir yang berpegang teguh kepada teks-teks wahyu secara harfiah, serta bersikap ekstra hati-hati dan waspada terhadap rasionalisasi-rasionalisasi yang mendalam terhadap masalah-masalah akidah Islam. Sebagai dasar legitimasi atas penggunaan metode berfikir tekstual oleh Ahl as-Sunnah Salafiah ini adalah anggapan dasar bahwa teks-teks wahyu, keberadaannya sudah begitu komplit atau lengkap sehingga telah

²²Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 226-227.

²³Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 227.

²⁴ Abu Muhammad Waskito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 159.

²⁵ Al-'Ajami, *Akidah Islam*, 420-421.

²⁶Jahja, *Teologi al-Ghazali*, 35 dan 53.

²⁷ Jahja, *Teologi al-Ghazali*, 53.

menampung segala masalah akidah Islam yang diperlukan, dalam pengertian sudah tidak ada yang terlewatkan lagi, dan mengikuti tradisi para sahabat Nabi Muhammad saw dan para pengikutnya (generasi *tabi'un*). Dan oleh karena demikian maka ketika memahami dan menguraikan akidah Islam, menurut Ahl as-Sunnah Salafiah, umat Islam tidak perlu berfikir keras menggunakan akalnya, melainkan cukup mencari dan merujuk teks-teks yang sudah lengkap dan tersedia semuanya.

Bila diperbandingkan dengan madzhab akidah Islam yang telah ada, Ahl as-Sunnah Salafiah, ditinjau dari bobot pemakaian rasio, dapat dikatakan sebagai kelompok teolog Muslim yang paling minimal menggunakan akal dalam berfikirnya—khususnya ketika diperbandingkan dengan Mu'tazilah dan Ahl as-Sunnah Khalafiah. Dalam pandangan Ahl as-Sunnah Salafiah, akal manusia sama sekali tidak mempunyai otoritas untuk mentakwilkan dan menginterpretasikan, kecuali sebatas yang sudah ditunjukkan oleh berbagai susunan kalimat al-Quran dan yang terkandung dalam berbagai hadis. Apabila sesudah itu akal dikatakan mempunyai otoritas, maka hal itu hanyalah berkenaan dengan membenaran dan menegaskan kedekatan hal-hal yang *manqul* dengan yang rasional, dan tidak ada pertentangan antara keduanya. Akal hanya menjadi bukti, bukan pembuat keputusan; akal hanya menjadi penegas dan penguat wahyu, bukan pembatal dan penolak; posisi akal lebih sebagai penjelas dalil-dalil yang terkandung dalam al-Qur'an. Inilah metode berfikir kaum Salaf atau Ahl as-Sunnah Salafiah, yakni memosisikan akal berjalan di belakang *naql*, mendukung dan menguatkannya *naql*. Akal tidaklah otonom atau berdiri sendiri untuk dipergunakan menjadi sebuah dalil, tetapi akal lebih berperan mendekatkan makna-makna nash.²⁸

Sebagai implikasinya adalah, ketika mereka berhadapan dengan ayat-ayat al-Qur'an kategori *mutasyabihat*, ulama Ahl as-Sunnah Salafiah enggan dan tidak bersedia memberikan takwil atau makna metaforis. Mereka hanya memahami makna harfiah dari teks wahyu yang telah ada, dengan tanpa mempertanyakan "bagaimana"? Adagium yang begitu terkenal di kalangan Ahl as-Sunnah Salafiah

²⁸Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 227.

adalah: *al-iman wajib wa as-su'al bid'ah* (mengimani atas kebenaran makna-makna tekstual ayat-ayat al-Quran (baca, mutasyabihat) adalah wajib dan mempertanyakan bagaimana (baca, bentuk sebenarnya) adalah dilarang atau bid'ah).

D. Pemikiran Kalam Ahl as-Sunnah Salafiah

Imam Muhammad Abu Zahrah, dalam karyanya *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, telah memberikan uraian yang relatif kompleks tentang Ahl as-Sunnah Salafiah, dengan tajuk “Salafiyyah”,²⁹ mencakup pengertian dan sejarah, metode berfikir dan doktrin-doktrin teologisnya, dan bahkan dalam banyak hal Abu Zahrah telah menyampaikan analisis kritisnya. Sepanjang hasil pelacakan penulis, bahasan yang disampaikan Abu Zahrah mengenai Ahl as-Sunnah Salafiah dapat dikatakan begitu memadai, dan oleh karenanya bahasan ini lebih banyak merujuk kepada karya Abu Zahrah tersebut, tentu dengan tetap dilengkapi dengan uraian dari sejumlah referensi lainnya. Dalam karyanya itu, Abu Zahrah menjelaskan ajaran Ahl as-Sunnah Salaf yang meliputi: Keesaan Tuhan (dzat dan sifat, dilengkapi perbedaannya dengan faham lainnya), takwil dan tafwidl, perbuatan manusia, al-Qur'an (kalamullah), perbuatan Tuhan, permohonan pertolongan (*istighasah*), serta ziarah kubur. Adapun secara lebih terinci, uraian mengenai doktrin teologis Ahl as-Sunnah Salafiah dapat dilihat berikut ini.

1. Kemahaesaan Tuhan

Ahl as-Sunnah Salafiah memandang *wahdaniyah* (Kemahaesaan Tuhan atau tauhid) sebagai asas pertama ajaran Islam, dan kemudian diinterpretasikan dengan suatu interpretasi yang secara keseluruhan sesuai dengan pandangan ummat Islam pada umumnya, terkecuali beberapa hal. Kemudian beranjak dari ajaran Keesaan Tuhan itu, Ahl as-Sunnah Salafiah, dengan rujukan ayat *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau pula kami memohon pertolongan), berprinsip bahwa memohon pertolongan atau berdo'a dan ibadah harus “langsung” kepada

²⁹ Lihat, Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 225-248.

Tuhan, dan itulah sebabnya mereka menolak segala bentuk *wasilah* atau perantara dalam memohon pertolongan kepada Allah, karena yang demikian ini dianggap bertentangan dengan ajaran keesaan Tuhan. Sebagai misal disampaikan oleh Abu Zahrah bahwa Ahl as-Sunnah Salafiah berkeyakinan bahwa mengangkat perantara untuk mendekatkan diri (*tawassul*) kepada Allah SWT dengan salah seorang hamba-Nya yang telah mati adalah bertentangan dengan tauhid; berziarah ke *raudlah* seraya menghadap kepadanya adalah menyalahi prinsip ketauhidan; berdoa sambil menghadap ke kubur Nabi saw atau wali adalah menafikan ketauhidan,³⁰ dan demikian seterusnya. Kemudian Keesaan Tuhan menurut Ahl as-Sunnah Salafiah, sebagaimana biasa juga ditegaskan oleh para ulama, cakupannya meliputi: keesaan dzat dan sifat (*uluhiyyah*), keesaan penciptaan (*rububiyyah*) dan keesaan sebagai yang disembah (*'ubudiyyah*).

2. Keesaan Tuhan dalam dzat dan sifat.

Sebagaimana kesepakatan kaum muslimin pada umumnya bahwa Allah SWT adalah Mahaesa; tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya. Perihal Keesaan Tuhan dalam dzat dan sifat, penjelasan Ahmad bin Hanbal berikut menunjukkan bahwa “Allah Esa tidak berbilang dan tidak boleh adanya keterbagian tidak pula pengklasifikasian, sesungguhnya Allah tidak terdeskripsikan”.³¹ Dalam masalah dzat dan sifat-sifat Allah, Ahl as-Sunnah Salafiah mencukupkan pada teks-teks wahyu, krena itu mereka menolak pendapat Jahamiyah dan Mu'tazilah terkait penafian sifat-sifat Tuhan dan takwil dari sebagian mereka, sebagaimana mereka pun menolak penyerupaan oleh pihak-pihak yang menetapkan penyerupaan yang dinyatakan oleh Ahmad bin Hanbal bahwa mereka membuat penyerupaan tanpa mereka sadari.³²

Sehubungan dengan hal itu, Ibn Taimiyah menyampaikan bahwa kata *tauhid*, *tanzih*, *tasybih* dan *tajsim*, adalah merupakan kata-kata bermakna

³⁰Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 228.

³¹ Al-'Ajami, *Akidah Islam*, 447.

³² Al-'Ajami, *Akidah Islam*, 447.

konotatif yang disebabkan oleh berbagai istilah para ahli kalam dan lainnya. Masing-masing kelompok memaksudkan istilah-istilah itu untuk suatu makna yang tidak dimaksudkan oleh kelompok-kelompok lainnya. Menurut Ahl as-Sunnah Salafiah, perbedaan yang terjadi di kalangan ulama' mengenai makna-makna dari sejumlah istilah ini tidaklah sampai mengakibatkan kekafiran, karena hanya menyangkut perbedaan interpretasi dan bukan perbedaan pada hal-hal yang bersifat prinsip dan mendasar.³³ Ahl as-Sunnah Salafiah hanya memberikan justifikasi teologis dengan kualifikasi “sesat” terhadap kelompok-kelompok yang menentang pandangannya, dan mereka tidak sampai memberikan justifikasi kafir. Adapun diantara kelompok yang dipandang oleh Ahl as-Sunnah Salafiah telah “sesat” adalah: filosof, Mu'tazilah, kaum Sufi yang berfaham ittihad dan hulul.

3. Keesaan dalam Ibadah

Selain Esa dalam dzat dan sifat, *wahdaniyyah* juga mengandung pengertian keesaan dalam ibadah (*tauhid 'ubudiyah*). Makna substantif *wahdaniyyah* dalam ibadah adalah hamba sekali-tidak tidak mengarahkan ibadahnya kepada selain Allah SWT,³⁴ atau mengarahkan segala ibadahnya hanya kepada Allah semata. Lebih jauh dikatakan, *wahdaniyyah* dalam konteks ibadah semacam ini, secara teologis menuntut adanya dua hal mendasar berikut ini: *pertama*, seseorang tidak boleh menyembah selain Allah dan sekaligus wajib tidak mengakui terhadap katuhanan selain Allah; dan *kedua*, seseorang dalam pelaksanaan menyembah kepada Allah hanya berdasarkan pada ajaran yang telah disyariatkan oleh Allah.³⁵ Ibn Taimiyyah, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Zahrah,³⁶ mendasarkan pendapatnya ini kepada tiga hal berikut ini: (1)larang mendekati diri kepada Allah dengan melalui (*tawassul*) orang-orang saleh dan para wali; (2)larang meminta pertolongan dan mendekati diri kepada Allah melalui (*tawassul*) orang-orang yang telah meninggal dunia dan lainnya; dan (3)larang berziarah ke makam orang-orang saleh dan para

³³Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 228.

³⁴ Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 242.

³⁵ Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 243.

³⁶ Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 243.

Nabi untuk meminta berkah dan mengkultuskannya. Ringkasnya, dalam pandangan Ahl as-Sunnah Salafiah bahwa beribadah dan berdo'a itu hanya boleh dilakukan kepada Allah, tidak kepada lain-Nya, dan harus dilaksanakan secara "langsung" kepada Allah, tidak boleh melalui perantara (*tawassul*).

4. Sifat-sifat Tuhan.

Dalam masalah sifat-sifat Tuhan, dan termasuk di dalamnya adalah anthropomorphisme, Ahl as-Sunnah Salafiah menempuh metode *tafwidl* (menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan tanpa mentakwilkan),³⁷ atau ada yang menamakan dengan metode *itsbat*,³⁸ bukan metode takwil. Sebagaimana ditegaskan oleh Abu Zahrah, Ibn Taimiyyah berpandangan bahwa sikap yang paling selamat adalah *tafwidl*, dan kemudian ini dia klaim sebagai sikap para ulama Salaf yang saleh (*as-salaf as-shaleh*).³⁹ Ahl as-Sunnah Salafiah berpandangan bahwa Tuhan benar-benar memiliki sifat, dan mereka menetapkan segala sifat Tuhan sepanjang yang secara eksplisit telah terdapat dalam teks wahyu, dan sifat-sifat tersebut sangat tidak identik dengan sifat makhluk, tentu saja termasuk di dalamnya adalah sifat-sifat Tuhan yang mengandung adanya keserupaan dengan makhluk (sifat-sifat *khabariah*). Sifat-sifat Tuhan yang mengandung keserupaan dengan makhluk itu, sama halnya sifat-sifat Tuhan yang lainnya, mereka terima secara literal dengan tanpa memberikan takwil, sehingga mereka berkeyakinan bahwa Tuhan itu benar-benar bertangan, berwajah dan sebagainya. Hanya saja mereka berprinsip bahwa sifat-sifat Tuhan itu tetap bersifat unik, sama sekali tidak sama dengan makhluk; Tuhan bertangan, misalnya, mereka akui akan tetapi tangan Tuhan, lanjut Salafi, sama sekali tidak sama (identik) dengan tangan-tangan makhluk.⁴⁰ Bahkan menurut Ibn Taimiyyah upaya menafsirkan sifat-sifat Tuhan itu adalah kesesatan, disandarkan pada firman Allah SWT dalam Qs. Ali Imran (3) ayat 7.

³⁷ Lihat, misalnya: Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*,

³⁸ Lihat, misalnya: Waskito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah*, 162.

³⁹ Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 234.

⁴⁰ Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 228. .

هو الذي أنزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هن أم الكتاب وأخر
متشابهات فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء
تأويله وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم يقولون أمانا به
كل من عند ربنا وما يذكر إلا أولو الآل باب

Artinya: Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Diantara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an. Dan yang lain (adalah) ayat-ayat yang mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalamnya hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Qs. Ali Imran (3): 7).

Lebih jauh perihal metode *itsbat* (menetapkan), dan atau *tafwidl* (menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan), yang dipergunakan oleh Ahl as-Sunnah Salafiah atau Salafiah, khususnya dalam kepentingannya untuk memahami dan memahami sifat-sifat Allah, Muhammad Yusuf Qardlawi, sebagaimana dijelaskan oleh Waskito,⁴¹ telah memberikan uraian yang relatif memadai untuk dijadikan sebagai rujukan. Menurut Yusuf al-Qardlawi, kalangan Salafiah atau Ahl as-Sunnah Salafiah, dengan sikap *itsbat*, meyakini bahwa yang dimaksudkan dengan *lafazh* "yadullah" dalam Qs. al-Fath ayat 10—*yadullahi fauqa aidihim*—adalah benar-benar tangan. Jadi Allah memang benar-benar memiliki tangan, dan Salafiah tidak menolak sifat tangan bagi Allah SWT, dan mereka pun juga tidak memalingkan makna tangan itu ke

⁴¹ Waskito, *Mendamikan Ahlus Sunnah*, 180.

dalam pengertian lain. Nsmun demikian mereka juga tidak menyamakan tangan Allah dengan tangan makhluk-Nya. Ia adalah sifat yang sesuai dengan kesempurnaan, keagungan, serta kesucian Allah SWT. Perihal bagaimana bentuk tangan Tuhan, mereka bersikap diam, tidak bertanya-tanya, dan sepenuhnya melakukan *tafwidl* (menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan yang Mahamengetahui). Sikap ini dipilih oleh Ahl as-Sunnah Salafiah dengan alasan: *pertama*, semua masalah yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya itu berada di luar jangkauan otoritas dan keksanggupan akal manusia; *kedua*, pembahasan spekulatif-rasional dalam pemberian makna ayat-ayat tersebut tidak membawa kemaslahatan bagi umat Islam.⁴²

Sikap *itsbat* dan atau *tafwidl* Ahl as-Sunnah Salafiah terhadap sifat-sifat *anthropomorphisme* Tuhan tersebut mengundang berbagai kritik dari berbagai pihak terhadap *Ahl as-Sunnah Salafiah*. Berbagai kritik itu, terutama dari rivalnya, kemudian mengkristal pada tuduhan bahwa kaum Salafiah berakidah *Mujassimah*⁴³ atau *Musyabbihah*.⁴⁴ Tentu saja tuduhan seperti ini tidak dapat dipertanggung jawabkan, mengingat Ahl as-Sunnah Salafiah meskipun meyakini Tuhan bertangan dan sebagainya, namun mereka tetap memandang sifat Tangan Tuhan berlainan, atau tidak serupa, dengan makhluk-Nya. Dalam konteks ini, Salafiah telah mengunci keyakinannya dengan dua hal mendasar berikut ini: *pertama*, Tuhan mesti berbeda dengan makhluk-Nya, didasarkan pada Qs. as-Syura ayat 11—*laysa kamitslihi syai'un*; dan *kedua*, hakikat sifat Tuhan (seperti tangan, wajah, mata dan semisalnya) semuanya sesuai dengan kesempurnaan, keagungan serta kesucian-Nya. Singkat kata, ketika dihadapkan pada sifat-sifat *khbariyyah* seperti wajah Tuhan, tangan Tuhan dan semisalnya, kaum Salafiah menempuh sikap *itsbat*, dan atau *tafwidl*. Di sini tidak mengandung sedikitpun sifat cela, aib dan kekurangan.⁴⁵

⁴² Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal-Jama'ah*, 10.

⁴³ *Mujassimah* adalah faham dalam Ilmu Kalam yang memiliki keyakinan bahwa Allah benar-benar mempunyai jasad seperti jasadnya makhluk.

⁴⁴ *Musyabbihah* adalah faham dalam Ilmu Kalam yang memiliki keyakinan bahwa ada keserupaan Allah dengan makhluk-Nya.

⁴⁵ Waskito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah*, 183.

Lebih jauh dalam kaitan ini Ibn Taimiyyah, dalam kitabnya *al-'Aqidah al-Washiithiyyah*, khususnya pada pasal "*al-iman bima washshafallahu bihi nafsahu fi kitabihi*", sebagaimana dirujuk oleh Waskito, menyampaikan :

Dalam perkara iman kepada Allah, yaitu beriman terhadap apa yang Dia sifati sendiri diri-Nya dalam kitab-Nya, dan seperti yang Rasul-Nya Muhammad saw sifati diri-Nya; dengan tanpa *tahrif* (menyelewengkan makna), *ta'thil* (meniadakan sifat), *takyif* (mendefinisikan bagaiman-Nya) dan *tamtsil* (memisalkan). Namun mengimani bahwa Allah itu berbeda dengan sesuatu apa pun, sedangkan Dia Mahamendengar lagi Mahamelihat. Tanpa menafikan sifat-Nya, tanpa mengubah perkataan dari tempatnya, tanpa mengingkari nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, tanpa bertanya bagaimana-Nya, tanpa mensifati diri-Nya dengan sifat makhluk-Nya. Karena Dia Mahasuci, tidak ada yang sama dengan-Nya, dan tidak ada bandingan bagi-Nya. Tidak mengumpamakan Dia dengan makhluk-Nya, karena Dia lebih tahu diri-Nya dari selain-Nya, lebih benar perkataan-Nya dan lebih baik ucapan-Nya dari makhluk-Nya.⁴⁶

5. Al-Qur'an (Kalamullah).

Ahl as-Sunnah Salafiah atau Salafi, melalui sejumlah tokoh utamanya, terutama Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyyah, dengan tegas dan eksplisit berpandangan bahwa al-Qur'an itu merupakan kalam Allah dan bukan makhluk. Berkaitan dengan hal ini Ahmad bin Hanbal, dalam *al-Madkhal*, sebagaimana dikutip oleh 'Ajami, mengatakan: "Al-Qur'an kalam Allah, dan firman-Nya yang diturunkan, bukan makhluk".⁴⁷ Dari sumber lainnya, *at-Thabaqat*, 'Ajami menemukan pernyataan Ahmad bin Hanbal bahwa "al-Qur'an bukan makhluk karena kalam Allah tidak terpisah dari-Nya, dan tidak ada sesuatu pun pada-Nya yang merupakan makhluk".⁴⁸ Dua kutipan dari Ahmad bin Hanbal tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an, dalam pandangan kaum Salafiah, sebagaimana direpresentasikan melalui Ahmad bin Hanbal, merupakan "kalam Allah", dan karena keberadaan kalam Allah itu bukan terpisah dari-Nya (Allah Yang Qadim), maka kalam Allah itu dikatakan olehnya sebagai "bukan makhluk".

⁴⁶ Waskito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah*, 185.

⁴⁷ Al-'Ajami, *Akidah Islam*, 455.

⁴⁸ Al-'Ajami, *Akidah Islam*, 455.

Pernyataan yang serupa, al-Qur'an sebagai kalam Allah dan bukan makhluk, juga disampaikan oleh Ibn Taimiyyah. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Zahrah, Ibn Taimiyyah berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah dan bukan makhluk (tidak diciptakan),⁴⁹ mengingat kalam Allah itu Dia, bukan terpisah dari-Nya.⁵⁰ Hingga sampai di sini tampaknya yang disampaikan Ibn Taimiyyah, yang dia klaim sebagai pandangan Salafiah, secara substantif masih persis sama dengan yang dikemukakan Ahmad bin Hanbal di atas, dengan berintikan pada al-Qur'an sebagai kalam Allah dan bukan makhluk. Setelah itu semua, Ibn Taimiyyah menambahkan penjelasan perihal perbedaan antara kalam Allah, yang inheren pada diri-Nya, dan bersifat qadim, dengan kalam Allah, yang berhuruf dan bersuara, yang tidak qadim. Bagi Ibn Taimiyyah, kalam Allah (sifat) adalah qadim ketika Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, tetapi ketika dikatakan bahwa Allah memanggil dan berbicara dengan suara maka tidak bisa dikatakan suara itu qadim.⁵¹ Jika yang dimaksudkan terakhir itu adalah al-Qur'an maka meskipun Ibn Taimiyyah memandang al-Qur'an itu tidak qadim tetapi dia tetap mengatakan al-Qur'an itu bukan makhluk.

Berdasarkan pada uraian tersebut, baik yang bersumber dari Ahmad bin Hanbal dan terutama dari Ibn Taimiyyah, kiranya dapat dibenarkan ketika Abu Zahrah memberikan simpulan penegasan bahwa menurut pandangan Ahl as-Sunnah Salafiah kalam sebagai sifat Tuhan adalah qadim, dan kalam Allah yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan hamba-Nya, bersuara dan berhuruf, seperti al-Qur'an, Taurat dan Injil bukanlah makhluk, meskipun tidak pula qadim.⁵² Dengan demikian sesungguhnya Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyyah, representasi Ahl as-Sunnah Salafiah, hanya pernah mengatakan al-Qur'an itu bukan makhluk, mereka tidak pernah sampai mengatakan al-Qur'an itu qadim. Oleh karena itu kalau belakangan menyebar kesimpulan bahwa Ahl as-Sunnah Salafiah berpandangan al-Qur'an itu qadim maka pendapat

⁴⁹ Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 238.

⁵⁰ Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 238.

⁵¹ Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 238.

⁵² Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 238.

semacam ini, menurut Ibn Taimiyyah, sebagaimana dijelaskan Abu Zahrah, hanyalah merupakan suatu “dugaan”⁵³ sejumlah pihak terhadap ajaran kaum Salafiah yang menyatakan “al-Qur’an itu bukan makhluk”.

Barangkali diantara kesimpulan kurang tepat terhadap Ahl as-Sunnah Salafiah bahwa al-Qur’an itu qadim, yang padahal hal itu tidak pernah disampaikan oleh kaum Salafiah, dapat ditemukan dalam berbagai literatur Ilmu Kalam, atau dengan sejumlah judul lainnya. Di antaranya adalah sebagai yang disampaikan oleh Ahmad Hanafi, Tholhah Hasan, dan Eka Putra Wirman. Dalam bukunya berjudul *Theology Islam*, ketika menguraikan sifat kalam Tuhan, dia menyimpulkan bahwa dalam pandangan Ahmad bin Hanbal al-Qur’an yang dapat dibaca, didengar dan terdiri kata-kata dan huruf adalah qadim dan menjadi sifat kalam Tuhan.⁵⁴ Eka Putra Wirman, dalam karyanya *Restorasi Teologi*, menyampaikan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal berkeyakinan bahwa al-Qur’an adalah kalamullah, dan karena Allah adalah Dzat yang qadim maka kalimah-Nya juga bersifat qadim, dengan demikian al-Qur’an yang merupakan kalamullah juga bersifat qadim.⁵⁵ Tholhah Hasan, di penghujung uraiannya tentang al-Qur’an, menegaskan bahwa kelompok Hasywiyah (kelompok eksterims dari sejumlah pengikut Ahmad bin Hanbal) pernah mengatakan bahwa al-Qur’an itu qadim termasuk yang berupa baik huruf maupun suara.⁵⁶

Sekali lagi bahwa penyimpulan tergesa-tergesa yang mengatakan bahwa Ahl as-Sunnah Salafiah meyakini al-Qur’an itu qadim adalah kurang berargumen dan tentu kurang tepat, karena para tokoh Ahl as-Sunnah Salafiah, terutama Ahmad bin Hanbal dan Ibn Taimiyah, tidak pernah menyampaikan pendapat yang semacam itu. Memang benar baik Ahmad bin Hanbal maupun Ibn Taimiyyah menyatakan bahwa al-Qur’an itu bukan makhluk, dan sangat boleh jadi berangkat dari pandangan inilah kemudian sejumlah pihak secara

⁵³ Lihat, Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 238.

⁵⁴ Hanafi, *Theology Islam*, 115.

⁵⁵ Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi, Meluruskan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), 87.

⁵⁶ Tholhah Hasan, *Ahl as-Sunnah wal-Jama’ah*, 37.

tergesa-gesa menjustikasi bahwa kaum Salafiah memiliki keyakinan al-Qur'an itu qadim, padahal sesungguhnya yang mereka maksudkan adalah bukanlah demikian. Dan jika penyimpulan al-Qur'an itu qadim bagi kaum Salafiah, maka pemahaman semacam ini hanya mungkin bisa ditolerir sepanjang yang dimaksudkan adalah bahwa pendapat seperti ini hanya dimiliki oleh kelompok ekstrims dari sebagian pengikut Ahmad bin Hanbal, sebagaimana disampaikan oleh Tholhah Hasan sebagai kelompok Hasywiyah di atas, yang tentu saja ini bukanlah representasi dari akidah Ahl as-Sunnah Salafiah.

6. Keesaan dalam penciptaan.

Dalam terminologi Ilmu Kalam, Keesaan Tuhan dalam penciptaan biasa diistilahkan dengan tauhid rububiyah. Allah telah menciptakan dunia seisinya ini dengan tanpa ada sekutu dan tanpa ada penentang kekuasaan-Nya. Tidak ada kehendak makhluk yang menentang atau yang mempengaruhi kehendak sang Pencipta.⁵⁷ Substansi tauhid rububiyah adalah mempercayai keesaan Allah SWT sebagai satu-satu-Nya Pencipta (*al-Khaliq*).⁵⁸ Dengan perkataan lain, sesungguhnya hanya Allah SWT satu-satunya pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta.

7. Perbuatan manusia.

Dalam masalah ini tampaknya Ahl as-Sunnah Salafiah bermaksud berada diantara Asy'ariah dan Mu'tazilah. Setelah melakukan kritik terhadap teori kasb Asy'ariah dan Mu'tazilah, Ibn Taimiyah menegaskan bahwa madzhab Salafi mengimani qadar yang baik maupun yang buruk, kekuasaan Allah dan kehendak-Nya yang bersifat mutlak. Allah menciptakan hamba dan segala potensi yang dimilikinya, sedangkan hamba melakukan apa saja yang dikehendakinya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Berkenaan dengan hal ini, Ibn Taimiyyah bahwa Allah sebagai pencipta segala sesuatu, hamba adalah pelaku perbuatan yang sebenarnya, tetapi Allah lah yang mempunyai

⁵⁷ Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 238.

⁵⁸ Lihat, Syeikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik* (Bandung: Mizan, 1991), 43.

kehendak, kekuasaan dan kemampuan.⁵⁹ Pandangan ini didasarkan pada firman Allah dalam Qs. at-Takwir ayat 28-29:

لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Artinya: (yaitu) bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah. (Qs. at-Takwir (81): 28-29).

Ibn Taimiyyah mengakui bahwa Allah mempunyai kekuasaan mutlak, dan hamba mempunyai daya serta dapat merasakan efek kekuasaan Allah. Dengan demikian Ibn Taimiyyah mengakui tiga hal, yaitu: (1) Allah adalah pencipta segala sesuatu; (2) hamba adalah pelaku perbuatan yang sebenarnya serta mempunyai kemauan dan kehendak yang sempurna yang membuatnya bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya; (3) Allah memudahkan, meridhai dan menyukai perbuatan baik, serta tidak menyukai perbuatan buruk dan tidak menyukainya.⁶⁰

Sejalan dengan uraian di atas, Nurcholish Madjid menjelaskan jalan tengah Ibn Taimiyah dalam hal teori perbuatan manusia ini. Sebagai kritik terhadap teori *kasb* al-Asy'ari, Ibn Taimiyah melihat bahwa dalam proses perkembangannya ternyata di tangan sejumlah kaum Asy'ariah, konsep *kasb* al-Asy'ari yang sulit itu telah menjerumuskan pengikutnya kepada sikap yang lebih mengarah ke Jabariyah, tidak ke jalan tengah yang dikehendakinya. Sehubungan dengan itu, Ibn Taimiyah sendiri, dengan melakukan reformulasi teori *kasb*, tampil dengan konsepnya "jalan tengah", yakni konsep bahwa "Allah telah menciptakan dalam diri manusia kehendak atau kemauan berbuat (*iradah*), yang dengan *iradah* (kehendak atau kemauan berbuat) itu kemudian

⁵⁹ Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 239.

⁶⁰ Zaharah, *liran Politik dan Akidah*, 239-240.

manusia mampu memilih jalan hidupnya sendiri, jalan yang baik maupun yang buruk”.⁶¹

8. Memohon pertolongan kepada selain Allah.

Memohon pertolongan (*istighasah*) kepada selain Allah menurut pandangan kaum Salafiah dilarang secara mutlak. Sebagaimana *istighasah* hanya ditujukan kepada Allah, maka ampunan juga hanya dari Allah SWT. Ibn Taimiyah mengutip dari Abu Yazid al-Busthami melalui sebuah ungkapan bijaknya: “Memohon pertolongan kepada makhluk adalah bagaikan orang tenggelam yang memohon pertolongan kepada sesama orang yang tenggelam”.⁶²

9. Ziarah ke kuburan orang saleh dan kuburan Nabi

Ziarah ke kuburan atau makam orang-orang saleh dan ziarah ke makam Nabi, sebagaimana banyak dilakukan oleh sejumlah umat Islam hingga sekarang ini, dengan maksud mencari keberkatan atau keberuntungan atau mendekatkan diri kepada Allah, menurut Ahl as-Sunnah Salafiah, dilarang oleh doktrin akidah Islam atau tidak diperbolehkan. Namun, apabila yang dimaksudkan ziarah itu adalah sekedar untuk mengambil pelajaran (*i'tibar*) atau hikmah, maka hukum melakukannya diperbolehkan dan bahkan disunatkan.⁶³

⁶¹ Budhy Munawar-Rachman dan Elza Peldi Taher (Penyunting), *Keislaman yang Hanif*, buku ketiga, (Jakarta: Imania bekerjasama dengan Paramadina, 2013), 102.

⁶²Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 245.

⁶³Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*, 246.